

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL PADA
BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) KONVENSIONAL**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

ANAFI ADRIANSYAH
NIM : 2016210238

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Anafi Adriansyah

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 17 November 1997

N.I.M : 2016210238

Program Studi : Manajemen

Program Pendidikan : Sarjana

Kosentrasi : Manajemen Perbankan

Judul : Pengaruh risiko usaha terhadap rasio kecukupan modal
pada bank pembangunan daerah (BPD) konvensional

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal:.....

Ellen Theresia Sihotang, S.E., Ak., M.B.A

Ketua program studi sarjana manajemen

Tanggal :

Burhanudin, SE, M.Si, Ph.D

**THE EFFECTS OF BUSINESS RISK ON CAPITAL ADEQUACY
RATIO OF CONVENTIONAL BANK PEMBANGUNAN
DAERAH**

ABSTRACT

Anafi Adriansyah
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2016210238@students.perbanas.ac.id

Capital Adequacy Ratio is one of the indicators that used to measure bank capital adequacy. Banks capital used to absorb losses from the banking activities, and as a basic for several policies that issued by Bank Indonesia. The purpose of this study to analyze the significant effect of Loan to Deposit Ratio (LDR), Investing Policy Ratio (IPR), Adversely Classified Asset (Aset Produktif Bermasalah/APB), Non Performing Loan (NPL), Interest Rate Risk (IRR), Operational Expenses and Operating Income (BOPO) and Fee Based Income Ratio (FBIR) partially and simultaneously on Capital Adequacy Ratio at Regional Development Banks (BPD). This study used BPD Bengkulu, BPD Lampung BPD Sulawesi Tenggara as bank samples. The metode of data is documentation. The data is financial statements of BPD with period from first quarter of 2014 to the second quarter of 2019. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The results revealed that LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO and FBIR have a significant effect on Capital Adequacy Ratio simultaneously. NPL, BOPO and FBIR have a significant effect on Capital Adequacy Ratio partially, the dominant variable that affecting Capital Adequacy Ratio is FBIR.

Keywornd: Liquidity Risk, Market Risk, Credit Risk and Operational Risk.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memberikan kontribusi penting dalam peningkatan taraf hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank sebagai lembaga keuangan menyediakan berbagai jasa keuangan. Bank di berbagai negara bahkan sudah merupakan kebutuhan bagi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan transaksi keuangan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998. Perbankan adalah segala sesuatu

yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berikut ini posisi rasio kecukupan modal pada BPD Konvensional selama periode triwulan I tahun 2014 sampai dengan periode triwulan IV tahun 2019 triwulan II.

Tabel 1.1
POSISI RASIO KECUKUPAN MODAL PADA BPD KONVENSIONAL
PERIODE TRIWULAN IV 2014 - TRIWULAN II 2019
DALAM PERSEN

NO	NAMA BANK	Rasio Kecukupan Modal											
		2014	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	2019*	Tren	Rata*Tren
1	BPD SUMATERA UTARA	14.36	13.79	-0.57	17.11	3.32	15.85	-1.26	15.96	0.11	17.5	1.54	0.63
2	BPD BENGKULU	17.25	21.39	4.14	19.08	-2.31	19.36	0.28	19.26	-0.1	16.68	-2.58	-0.11
3	BPD JAMBI	27.07	28.43	1.36	20.9	-7.53	21	0.1	18.2	-2.8	20.23	2.03	-1.37
4	BPD LAMPUNG	18.87	23.46	4.59	20.39	-3.07	20.57	0.18	17.74	-2.83	16.04	-1.7	-0.57
5	BPD RIAU DAN KEPULAUAN RIAU	18.27	20.78	2.51	18.39	-2.39	22.43	4.04	21.22	-1.21	21.28	0.06	0.6
6	BPD SUMATERA BARAT	15.76	18.26	2.5	19.95	1.69	19.97	0.02	17.49	-2.48	18.16	0.67	0.48
7	BPD SUMATERA SELATAN DAN BABEL	16.82	16.64	1.82	17.79	-0.85	21.38	3.59	21.55	0.17	21.33	-0.22	0.9
8	BPD JAWA BARAT DAN BANTEN	16.08	16.21	0.13	18.43	2.22	18.77	0.34	18.63	-0.14	16.94	-1.69	0.17
9	BPD DKI JAKARTA	17.96	24.53	6.57	29.79	5.26	28.77	-1.02	24.23	-4.54	26.44	1.91	1.64
10	BPD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	16.6	20.22	3.62	21.61	1.39	19.97	-1.64	19.41	-0.56	23.32	3.91	1.34
11	BPD JAWA TENGAH	14.17	14.87	0.7	20.25	5.38	20.41	0.16	18.31	-2.1	17.03	-1.28	0.57
12	BPD JAWA TIMUR	22.17	21.22	-0.95	23.88	2.66	24.65	0.77	23.34	-1.31	23.22	-0.12	0.21
13	BPD BALI	20.71	24.44	3.73	20.42	-4.02	18.9	-1.52	20.48	1.58	20.71	0.23	0
14	BPD NUSA TENGGARA BARAT	19.34	27.12	7.78	31.17	4.05	30.87	-0.3	33.12	2.25	34.42	1.3	3.02
15	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	18.16	23.49	5.33	23.57	0.08	22.66	-0.91	21.59	-1.07	19.5	-2.09	0.27
16	BPD KALIMANTAN BARAT	19.21	21.76	2.55	20.66	-1.1	21.59	0.93	24.31	2.72	24.23	-0.08	1
17	BPD KALIMANTAN TENGAH	29.15	31.19	2.04	26.79	-4.4	31.62	4.83	30.21	-1.41	26.12	-4.09	-0.61
18	BPD KALIMANTAN SELATAN	21.12	21.91	0.79	22.72	0.81	19.81	-2.91	25.63	5.82	23.6	-2.03	0.5
19	BPD KALIMANTAN TIMUR DAN UTARA	18.16	19.85	1.69	24.5	4.65	24.84	0.34	21.06	-3.78	21.74	0.68	0.72
20	BPD SULAWESI SELATAN DAN BARAT	0.25	27.63	27.38	21.37	-6.26	25.17	3.8	22.43	-2.74	20.71	-1.72	4.09
21	BPD SULAWESI TENGAH	25.16	27.85	2.69	28.15	0.3	27.8	-0.35	25.89	-1.91	25.55	-0.34	0.08
22	BPD SULAWESI TENGGARA	23.83	23.87	0.04	24.69	0.82	26.3	1.61	24.73	-1.57	23.75	-0.98	-0.02
23	BPD SULAWESI UTARA GORONTALO	14.26	13.79	-0.47	17.11	3.32	16.61	-0.5	16.8	-0.43	14.43	-1.75	0.03
34	BPD MALUKU DAN MALUKU UTARA	17.34	18.66	1.32	19.53	0.87	22.68	3.15	24.73	2.05	25.53	0.8	1.64
25	BPD PAPUA	16.28	22.22	5.94	17.53	-4.69	17.92	0.39	19.55	1.63	22.67	3.12	1.28
	Rata-rata	18.33	21.82	3.49	21.83	0.01	22.4	0.56	21.81	-0.59	21.63	-0.18	0.66

Sumber: Laporan Publikasi Bank www.ojk.go.id (data diolah) 2019 triwulan II

Tabel 1.1 menunjukkan posisi rasio kecukupan modal pada BPD Konvensional selama periode triwulan I tahun 2014 sampai dengan periode triwulan IV tahun 2019 triwulan II masih mengalami peningkatan yang telah dibuktikan pada tabel 1.1 dengan rata-rata tren positif sebesar 0,65%, terdapat lima bank yang mengalami penurunan rasio kecukupan modal yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif yang berada pada tabel 1.1, bank tersebut di antaranya adalah BPD Bengkulu dengan rata-rata tren - 0,11%, BPD Jambi dengan rata-rata tren - 1,37%, BPD Kalimantan Tengah dengan rata-rata tren - 0,61%, BPD Lampung dengan rata-rata tren - 0,57%, BPD Sulawesi Tenggara dengan rata-rata tren - 0,02%.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Rasio Kecukupan Modal

Permodalan dalam kegiatan perbankan sangat penting karena merupakan salah satu pendukung kegiatan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola usahanya. Berdasarkan POJK No. 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM)

Rasio Kecukupan Modal merupakan rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko.

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo

dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No 18 /POJK.03/2016). Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank.

LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang di berikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Rivai et al 2013:484). Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir 2012:316). Rumus IPR yaitu :

$$IPR = \frac{\text{Surat – Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counter party credit risk* dan *settlement risk* (POJK nomor 18/POJK.03/2016).

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya. Rumus untuk mengukur rasio NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aset produktif yang tingkat kolektabilitasnya tergolong kualitas (kurang lancar, diragukan dan macet). APB semakin besar mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan pendapatan bank. Rumus yang digunakan:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi keuangan dan rekening yang bersifat administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar (Rivai et al, 2013:569-570).

Interest Rate Risk (IRR)

IRR ialah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Kuncoro, 2011 : 273). Perhitungan IRR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilitas}} \times 100\%$$

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016).

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan antara total beban operasi dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi (Rivai et al, 2013:482). Rumus yang digunakan dalam menghitung BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Fee Base Income Ratio (FBIR)

Rasio FBIR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang di berikan bank kepada nasabahnya diluar dari bunga dan provisi pinjaman (Kasmir 2012:115). Formula perhitungan FBIR adalah sebagai berikut.

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal

Pengaruh LDR Terhadap Rasio Kecukupan Modal

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negative, apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan yang lebih besar dari persentase peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK), mengakibatkan peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti akan terjadi penurunan risiko likuiditas. LDR punya pengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal, hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan beban, laba meningkat, modal meningkat, dan Rasio Kecukupan Modal bank juga akan meningkat. Tetapi LDR juga mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan ATMR dengan asumsi modal tetap yang menyebabkan Rasio Kecukupan Modal akan menurun dan LDR berpengaruh

negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal. Pengaruh risiko likuiditas terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif karena ketika LDR meningkat maka risiko likuiditas akan menurun dan Rasio Kecukupan Modal mengalami peningkatan, sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif.

Pengaruh IPR terhadap Rasio Kecukupan Modal

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dana pihak ketiga dengan menhandalkan surat-surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain, IPR mempunyai pengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal. IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan prosentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan laba bank meningkat dan modal bank juga meningkat dengan asumsi ATMR tetap mengakibatkan Rasio Kecukupan Moal akan meningkat. Namun IPR juga mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR tersebut akan menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap dan menyebabkan Rasio Kecukupan Modal juga menurun. pengaruh risiko likuiditas terhadap Rasio Kecukupan Modal dapat positif atau negatif.

Pengaruh NPL terhadap Rasio Kecukupan Modal

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet menjadi semakin meningkat yang menyebabkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin meningkat. Pada sisi lain, NPL berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal, karena apabila NPL meningkat, berarti akan terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank dan terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, laba serta modal menurun, dan pada akhirnya Rasio Kecukupan Modal bank juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif. Berarti jika NPL meningkat, risiko kredit akan meningkat dan Rasio Kecukupan Modal akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif.

Pengaruh APB terhadap Rasio Kecukupan Modal

APB mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Peningkatan APB disebabkan oleh peningkatan persentase aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset produktif bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat. Sedangkan APB berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi

peningkatan Aset Produktif Bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan aset produktif. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Hal ini mengakibatkan laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan Rasio Kecukupan Modal mengalami penurunan, dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun Rasio Kecukupan Modal menurun.

Pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal

Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi peningkatan pendapatan suku bunga yang lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi oleh bank menurun. Apabila tingkat suku bunga pada saat itu mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang artinya risiko bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL. Dimana apabila tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga, laba bank, modal bank, dan Rasio Kecukupan

Modal bank juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah positif. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan Rasio Kecukupan Modal bank juga menurun. Pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah menurun, sehingga pengaruh risiko pasar terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah bisa berpengaruh positif maupun negatif.

Pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan, artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan tingkat persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional yang dihadapi oleh bank mengalami peningkatan. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat maka telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, modal menurun dan Rasio Kecukupan Modal bank juga menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah negatif.

Pengaruh FBIR terhadap Rasio Kecukupan Modal

Fee Base Income (FBIR) terhadap risiko operasional adalah negatif. Apabila FBIR meningkat, telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan

operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah positif. Hal ini terjadi karena FBIR meningkat yang berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan Rasio Kecukupan Modal juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal sendiri adalah negatif, dimana terjadi kenaikan pada biaya operasional yang mengakibatkan laba dan Rasio Kecukupan Modal bank menurun tetapi risiko operasional meningkat

Metode Penelitian

1. Berdasarkan dari Sumber Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Ex Post Facto*, yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang memungkinkan peristiwa itu terjadi (Sofyan Siregar, 2013:4). Penelitian ini tidak melakukan manipulasi variabel yang diteliti, hanya bisa menyatakan apa yang terjadi dalam suatu fenomena.

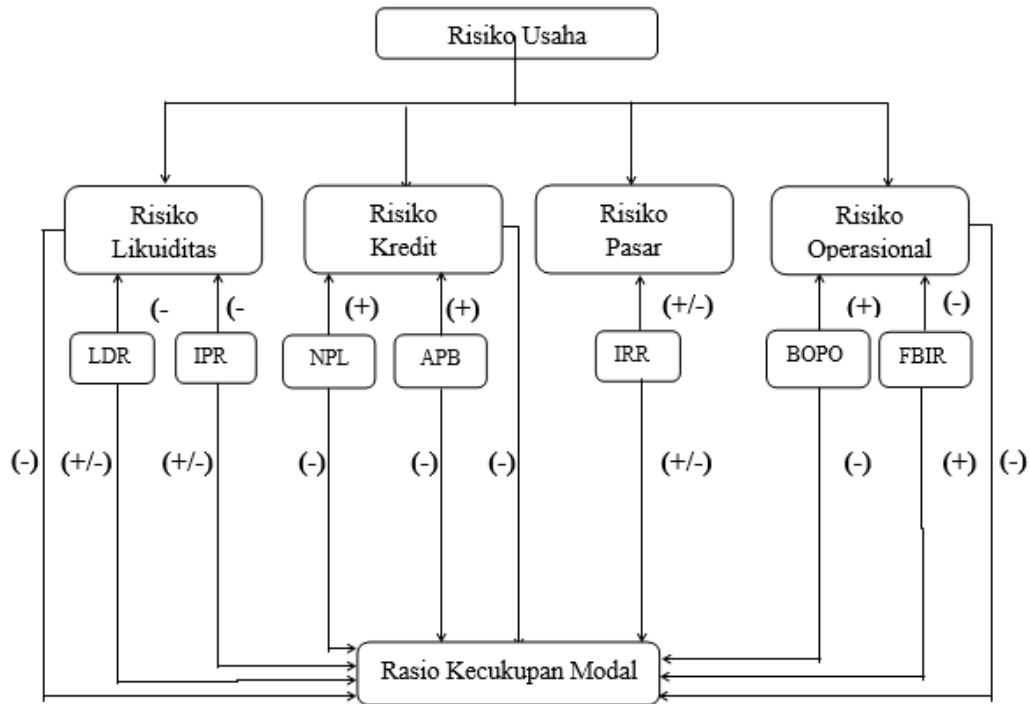
2. Berdasarkan dari Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang diukur dengan skala numerik atau angka (Kuncoro, 2013: 145). Penelitian ini menggunakan jenis data yang digunakan berupa angka yang berasal dari laporan publikasi situs OJK Bank Pembangunan Daerah dari TW 1 tahun 2014-TW 2 2019.

3. Berdasarkan dari Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan (Sanusi, 2013: 114).





Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Identifikasi Variabel

Likuiditas : $X_1 = (LDR)$
 $X_2 = (IPR)$

Kualitas aset $X_3 = (NPL)$
 $X_4 = (APB)$

Sensitivitas $X_5 = (IRR)$

Efisiensi $X_6 = (BOPO)$
 $X_7 = (FBIR)$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
KOEFISIENSI REGRESI LINEAR

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
MENU(Constant)	25,575	2,465
LDR	0,009	0,018
IPR	0,026	0,058
APB	5,876	1,657
NPL	-4,487	1,129
IRR	0,005	0,026
BOPO	-0,114	0,028

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
FBIR	0,208	0,036

Sumber: Lampiran 9 Data Diolah
Penyajian hasil pengolahan data pada program SPSS ditunjukkan hasil:

a. Konstanta (α) = 25,575
Konstanta 25,575 besarnya nilai variabel Rasio Kecukupan Modal, maka variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ dan X_7 bernilai sama dengan nol atau konstan.

b. $(\beta_1) = 0,009$
Nilai koefisien LDR yaitu sebesar 0,009 hal ini berarti jika LDR mengalami kenaikan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal meningkat sebesar 0,009 persen, begitu juga sebaliknya jika LDR mengalami penurunan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal menurun sebesar 0,009 persen dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

c. $(\beta_2) = 0,026$

Nilai koefisien IPR yaitu 0,026 hal ini berarti jika IPR mengalami kenaikan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal meningkat sebesar 0,026 persen, begitu juga sebaliknya jika IPR mengalami penurunan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal menurun sebesar 0,026 persen dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

d. Nilai Koefisien X_3 $(\beta_3) = 5,876$

Nilai koefisien APB yaitu sebesar 5,876 hal ini berarti jika APB mengalami kenaikan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal meningkat sebesar 5,876 persen, begitu juga sebaliknya jika APB mengalami penurunan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal menurun sebesar 5,876 persen dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

e. $(\beta_4) = -4,487$

Nilai koefisien NPL yaitu sebesar -4,487 berarti jika NPL mengalami kenaikan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal menurun sebesar -4,487 persen, begitu juga sebaliknya jika NPL mengalami penurunan 1 persen maka mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal meningkat sebesar -4,487 persen dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

f. $(\beta_5) = 0,005$

Nilai koefisien IRR yaitu sebesar 0,005 hal ini berarti jika IRR mengalami kenaikan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal meningkat sebesar 0,005 persen, begitu juga sebaliknya jika IRR mengalami penurunan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal menurun sebesar 0,005 persen dengan

asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

g. $(\beta_6) = -0,114$

Nilai koefisien BOPO yaitu sebesar -0,114, berarti jika BOPO mengalami kenaikan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal menurun sebesar 0,114 persen, begitu juga sebaliknya jika BOPO mengalami penurunan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal meningkat sebesar 0,114 persen dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

h. $(\beta_7) = 0,208$

Nilai koefisien FBIR yaitu sebesar 0,208 hal ini berarti jika FBIR mengalami kenaikan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal meningkat sebesar 0,208 persen, begitu juga sebaliknya jika FBIR mengalami penurunan 1 persen maka akan mengakibatkan Rasio Kecukupan Modal menurun sebesar 0,208 persen dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan.

Merumuskan Signifikansi

Uji t satu sisi

$\alpha = 0,05$; $(df) = 58$. Maka $t_{tabel} = 1,67155$

Uji t dua sisi

$\alpha = 0,025$; $(df) = 58$. Maka $t_{tabel} = 2,00172$

Kriteria Pengujian Untuk Pengujian Hipotesis

Uji t sisi kanan

a) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji t sisi kiri

a) Jika $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b) Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Dua Sisi

- a) Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b) Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.



Tabel 3
HASIL UJI PARSIAL (UJI t)

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan		R	r ²
			H ₀	H ₁		
LDR	0,518	±2,00172	Diterima	Ditolak	0,068	0,004624
IPR	0,439	±2,00172	Diterima	Ditolak	0,058	0,003364
APB	3,547	-167,155	Diterima	Ditolak	0,422	0,178084
NPL	-3,975	-167,155	Ditolak	Diterima	-0,463	0,214369
IRR	0,192	±2,00172	Diterima	Ditolak	0,025	0,000625
BOPO	-4,126	-167,155	Ditolak	Diterima	-0,476	0,226576
FBIR	5,846	167,155	Ditolak	Diterima	0,609	0,370881

Sumber : Data Hasil Pengolahan SPSS

Pengaruh LDR terhadap Rasio Kecukupan Modal

Hasil uji t pada tabel 4.11 menunjukkan variabel LDR memperoleh t_{hitung} sebesar 0,158 dan t_{tabel} sebesar ±2,00172, sehingga dapat disimpulkan bahwa -t_{tabel} = -2,00172 < t_{hitung} = 0,158 < t_{tabel} = 2,00172 yang berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah. Nilai koefisien determinasi parsial LDR yaitu sebesar 0,004624 yang berarti secara parsial LDR memberikan kontribusi sebesar 0,46 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal.

Pengaruh IPR terhadap Rasio Kecukupan Modal

Hasil uji t pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa variabel IPR memperoleh t_{hitung} sebesar 0,439 dan t_{tabel} sebesar ±2,00172. Hal ini dapat disimpulkan bahwa -t_{tabel} = -2,00172 < t_{hitung} = 0,439 < t_{tabel} = 2,00172 yang berarti bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa LDR secara

parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah. Nilai koefisien determinasi parsial LDR yaitu sebesar 0,003364 yang berarti secara parsial LDR memberikan kontribusi sebesar 0,33 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal

Pengaruh APB terhadap Rasio Kecukupan Modal

Hasil uji t pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa variabel IPR memperoleh t_{hitung} sebesar 3,547 dan t_{tabel} sebesar -1,67155. Hal ini dapat disimpulkan bahwa t_{tabel} = -1,67155 < t_{hitung} = 3,547 yang berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak, sehingga dapat disimpulkan APB secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah. Nilai koefisien determinasi parsial LDR yaitu sebesar 0,178084 yang berarti secara parsial APB memberikan kontribusi sebesar 17,81 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal.

Pengaruh NPL terhadap Rasio Kecukupan Modal

Hasil uji t pada tabel 4.11 menunjukkan variabel NPL memperoleh t_{hitung} sebesar -3,975 dan t_{tabel} sebesar -1,67155, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} = -3,975 > t_{tabel} = -1,67155$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga mengakibatkan NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah. Nilai koefisien determinasi parsial NPL sebesar 0,214369 yang berarti secara parsial NPL memberi kontribusi sebesar 21,43 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal.

Pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal

Hasil uji t pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel IRR memperoleh t_{hitung} sebesar 0,192 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,00172$, dapat disimpulkan bahwa $-t_{tabel} = -2,00172 < t_{hitung} = 0,192 < t_{tabel} = 2,00172$ yang mengakibatkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah. Nilai koefisien determinasi parsial IRR yaitu sebesar 0,000625 yang berarti bahwa secara parsial IRR memberikan kontribusi sebesar 0,06 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal.

Pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal

Hasil uji t pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa variabel BOPO diperoleh t_{hitung} sebesar -4,126 dan t_{tabel} sebesar -1,67155, sehingga dapat disimpulkan $t_{hitung} = -4,126 > t_{tabel} = -1,67155$ yang mengakibatkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah. Nilai koefisien determinasi parsial BOPO sebesar

0,226576 yang berarti secara parsial BOPO memberi kontribusi sebesar 22,65 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal.

Pengaruh FBIR terhadap Rasio Kecukupan Modal

Hasil uji t pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel FBIR diperoleh t_{hitung} sebesar 5,846 dan t_{tabel} sebesar 1,67155, sehingga dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} = 5,846 > t_{tabel} = 1,67155$ yang mengakibatkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, FBIR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah. Nilai koefisien determinasi parsial FBIR sebesar 0,370881 secara parsial FBIR memberi kontribusi sebesar 37,08 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal.

Hasil kesesuaian regresi linier berganda dengan teori

Pengaruh LDR terhadap Rasio Kecukupan Modal

LDR berpengaruh positif atau negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal secara teori. Analisis regresi menunjukkan bahwa LDR memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,009 persen berarti LDR mempunyai pengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

LDR secara teori apabila mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan total kredit yang persentasenya lebih besar dari persentase dana pihak ketiga, sehingga mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan beban bunga sehingga mengakibatkan laba meningkat, modal meningkat dan Rasio Kecukupan Modal meningkat, selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, Rasio Kecukupan Modal mengalami kenaikan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,01 persen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Donny Aprilian Dhamara (2016), Jimmy Sugiarto (2017), Ayusta Riana Dewi Dan Putu Yadnya (2018), namun penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni (2016).

Pengaruh IPR terhadap Rasio Kecukupan Modal

Pengaruh IPR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah positif atau negatif secara teori. Analisis regresi menunjukkan bahwa IPR memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,026 persen berarti IPR mempunyai berpengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal sehingga penelitian ini telah sesuai dengan teori.

IPR secara teori apabila meningkat maka investasi surat berharga mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga membuat laba Bank mengalami peningkatan, modal Bank meningkat, dan Rasio Kecukupan Modal meningkat, pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, Rasio Kecukupan Modal mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,01 persen.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Jimmy Sugiarto (2017), namun penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016).

Pengaruh NPL terhadap Rasio Kecukupan Modal

NPL berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal secara teori. Analisis regresi membuktikan bahwa NPL memiliki koefisien regresi negatif sebesar -4,487 berarti NPL berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal sehingga penelitian ini telah sesuai dengan teori.

NPL secara teori apabila mengalami penurunan maka akan terjadi kenaikan terhadap total kredit yang

persentasenya lebih besar jika dibandingkan dengan persentase total kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank tersebut, hal ini mengakibatkan biaya pencadangan turun, laba Bank juga ikut meningkat, dan modal Bank meningkat dan bisa mengakibatkan naiknya Rasio Kecukupan Modal, selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, Rasio Kecukupan Modal mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,01 persen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ayusta Riana Dewi dan I Putu Yadnya (2018), Gustaf Naufan Febrianto Anggraeni (2016) dan Jimmy Sugiarto (2017).

Pengaruh APB terhadap Rasio Kecukupan Modal

APB berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal secara teori. Analisis regresi membuktikan APB memiliki koefisien regresi positif sebesar 5,876 berarti penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

APB secara teori apabila mengalami peningkatan berarti aset produktif bermasalah mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan aset produktif sehingga meningkatkan biaya pencadangan sehingga mengakibatkan laba bank turun, modal Bank juga akan turun, dan juga Rasio Kecukupan Modal akan menurun, selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, Rasio Kecukupan Modal mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren Rasio kecukupan Modal positif sebesar 0,01 persen.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Gustaf Naufan

Febrianto dan Anggraeni (2016), dan Jimmy Sugiarto (2017).

Pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal

Pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah positif atau negatif secara teori. Analisis regresi membuktikan bahwa IRR memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,005 berarti IRR mempunyai berpengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal sehingga penelitian ini telah sesuai dengan teori.

IRR secara teori apabila mengalami peningkatan berarti *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* mengalami peningkatan yang persentasenya lebih besar dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*, sehingga pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan beban bank, hal tersebut menyebabkan laba meningkat, modal meningkat, dan Rasio Kecukupan Modal juga meningkat, terbukti selama periode penelitian Rasio Kecukupan Modal mengalami peningkatan sebesar 0,01 persen. Tingkat suku bunga selama periode penelitian mengalami penurunan. Bank yang memiliki risiko kredit adalah Bank yang memiliki IRR diatas 100 persen.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016) dan Jimmy Sugiarto (2017), namun penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016).

Pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal

BOPO berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal secara teori. Analisis regresi membuktikan bahwa BOPO memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,114 yang berarti BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

BOPO secara teori apabila mengalami penurunan berarti telah terjadi penurunan pada biaya operasional dengan persentase yang lebih kecil daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, yang mengakibatkan laba Bank meningkat, modal Bank meningkat dan Rasio Kecukupan Modal juga akan mengalami peningkatan, selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, Rasio Kecukupan Modal mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren Rasio Kecukupan Modal positif sebesar 0,01 persen.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016), namun penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan Donny Aprilian Dhamara (2017) dan Jimmy Sugiarto (2017).

Pengaruh FBIR terhadap Rasio Kecukupan Modal

FBIR berpengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal secara teori. Analisis regresi menunjukkan bahwa FBIR memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,208 yang berarti FBIR mempunyai berpengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal sehingga penelitian ini telah sesuai dengan teori.

FBIR secara teori apabila mengalami peningkatan berarti pendapatan operasional mengalami penurunan yang persentasenya lebih kecil dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga, sehingga hal ini mengakibatkan laba Bank meningkat, modal Bank juga meningkat dan Rasio Kecukupan Modal juga meningkat, selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel Rasio Kecukupan Modal mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren Rasio Kecukupan Modal positif sebesar 0,01 persen.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), namun penelitian ini tidak sesuai dengan yang

dilakukan Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016).

Hasil Uji t (Uji Parsial)

LDR

LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, dapat disimpulkan bahwa Risiko Likuiditas secara parsial memiliki pengaruh Positif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, kontribusi LDR sebesar 0,46 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, hipotesis kedua yang menyatakan LDR secara parsial berpengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah ditolak.

IPR

IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, sehingga dapat disimpulkan bahwa Risiko Likuiditas secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, besarnya kontribusi IPR sebesar 0,33 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan IPR secara parsial berpengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah ditolak.

NPL

NPL secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, serta sehingga disimpulkan Risiko kredit

secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. NPL berkontribusi sebesar 21,43 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, berarti hipotesis keempat yang menyatakan NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah diterima.

APB

APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian dengan periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, sehingga dapat disimpulkan risiko kredit secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. APB berkontribusi sebesar 17,81 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, berarti hipotesis kelima yang menyatakan APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah ditolak.

IRR

IRR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal, kontribusi IRR sebesar 0,06 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, berarti hipotesis keenam yang menyatakan IRR secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah ditolak.

BOPO

BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, dapat disimpulkan bahwa Risiko operasional secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. BOPO memiliki kontribusi sebesar 22,65 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, berarti hipotesis ketujuh yang menyatakan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah diterima.

FBIR

FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian dalam periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, sehingga dapat disimpulkan Risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. FBIR berkontribusi sebesar 37,08 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal terhadap Bank sampel penelitian, sehingga hipotesis kedelapan yang menyatakan FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah diterima.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal terhadap bank yang terpilih menjadi sampel penelitian ini dengan pengaruh sebesar 73,2 persen dan 26,8 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, hasil analisis telah menunjukkan

hipotesis pertama penelitian yang membuktikan bahwa LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I 2014 sampai triwulan II 2019 adalah diterima.

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, dapat disimpulkan risiko likuiditas secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. LDR berkontribusi sebesar 0,46 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, yang berarti hipotesis kedua menyatakan LDR secara parsial berpengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah ditolak.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal terhadap bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, sehingga disimpulkan Risiko Likuiditas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. IPR berkontribusi 0,33 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, berarti hipotesis ketiga yang menyatakan IPR secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah ditolak.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, sehingga dapat disimpulkan Risiko kredit secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. NPL berkontribusi sebesar

- 21,43 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, berarti hipotesis keempat yang menyatakan NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah diterima.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, sehingga dapat disimpulkan bahwa Risiko kredit secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. APB berkontribusi sebesar 17,81 persen terhadap Rasio Kecukupan modal pada bank sampel penelitian, berarti hipotesis kelima yang menyatakan APB secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah ditolak.
 6. IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, dapat disimpulkan bahwa Risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. IRR kontribusi sebesar 0,06 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, yang berarti hipotesis keenam yang menyatakan IRR secara parsial berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah ditolak.
 7. BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II, sehingga dapat disimpulkan bahwa Risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. BOPO berkontribusi sebesar 22,65 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, berarti hipotesis keempat yang menyatakan NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah diterima.
 8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2018 triwulan IV, sehingga dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. FBIR berkontribusi sebesar 37,08 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank sampel penelitian, berarti hipotesis kedelapan yang menyatakan FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah diterima.
 9. Berdasarkan koefisien determinasi parsial diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR variabel yang memiliki pengaruh paling dominan adalah FBIR dengan kontribusi sebesar 37,08 persen serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal terhadap Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2014 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan II

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat data laporan keuangan pada situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang tidak lengkap sehingga akses pengambilan laporan keuangan melalui situs bank sampel.
2. Akses OJK pada bulan Desember 2019 mengalami kendala pada pengumpulan data laporan keuangan

Saran

1. Bagi pihak bank yang menjadi sampel

- a. Bagi PT BPD Bengkulu yang memiliki Rasio Kecukupan Modal terendah, agar lebih meningkatkan modal dengan persentase lebih besar peningkatan ATMR
 - b. Bagi PT. BPD Bengkulu yang mempunyai nilai rata-rata NPL terendah, agar meningkatkan kredit yang disalurkan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian agar tidak terjadi kredit.
 - c. Bagi PT. BPD Lampung yang mempunyai nilai rata-rata BOPO terendah, supaya lebih meningkatkan pendapatan operasional selain bunga daripada beban operasional.
 - d. Bagi PT. BPD Lampung yang mempunyai rata-rata FBIR terendah, agar lebih meningkatkan pendapatan jasa-jasa yang diberikan kepada nasabah selain bunga.
 - e. Saran ini ditujukan kepada seluruh bank sampel untuk meningkatkan pendapatan, bank sebaiknya meningkatkan penyaluran kredit.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Disarankan menambah variabel penelitian yang belum digunakan dalam penelitian.
 - b. Disarankan mengambil kategori bank sampel yang berbeda supaya hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat menggambarkan hasil populasi secara menyeluruh.
- Bank Bengkulu. “Tentang kami”. www.bankbengkulu.co.id diakses pada Desember 2019
- Bank Lampung. “profil”. www.banklampung.co.id diakses pada Desember 2019
- Bank Sulawesi Tenggara. “tentang kami”. www.banksultra.co.id diakses pada Desember 2019
- Donny Aprilian Dharma. 2016. “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah”, Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni. 2016. “Pengaruh Business Risk Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”, *Journal of Business and Banking* STIE Perbanas Press Volume 6, Nomor 1, May – October 2016.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Memahami Bisnis Bank: Modul Sertifikasi Tingkat 1 General Banking*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Sanusi. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta Selatan
- Ayusta Riana Dewi, I Putu Yadnya. 2018. “Pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional Dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal”, *E-Journal Management Unud* Volume 7, Nomor 7, Tahun 2018.
- Jimmy Sugiarto. 2017. “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”, Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mudrajad, Kuncoro. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.

----- & Suhardjono, 2011, *Manajemen Perbankan*, BPF, Yogyakarta.

Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Publikasi diakses pada juni 2019. (<https://www.ojk.go.id>)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, diakses Oktober 2018.

Sugiyono. 2016. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sofyian Siregar. 2013. *“Statistik Parametrik Untuk Penilaian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS”*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal. 2013. *“Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.